

PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL KRUPUK PLERET PADA KOMUNITAS PEREMPUAN SEPUH TUNA KARYA PEDESAAN

Akhmad Ghasi Pathollah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
akhmadpathollah91@gmail.com

Misbahul Munir

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
misbahmunir031@gmail.com

Nurul Muhlisin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
muhlisindedek@gmail.com

Abstrak : *Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan ekonomi lokal krupuk pleret pada komunitas perempuan sepuh tuna karya pedesaan. Dalam konteks komunitas perempuan sepuh pedesaan Jambesari Bondowoso, tuna karya adalah perkara lumrah. Pasalnya, perempuan pedesaan adalah perempuan yang ansich sebagai ibu rumah tangga semenjak memutuskan untuk menikah. Keterampilan yang mereka miliki lebih banyak bertumpu pada kreasi masakan berbasis kebutuhan makanan ringan masyarakat. Perihal ini menjadi problematis ketika mereka memiliki tanggungan berpenghidupan di masa sepuh sebab beberapa faktor ; ditinggal mati suami, tidak diurus oleh keluarga dan anak-anak yang masih belum memiliki pekerjaan tetap. Adapun pendekatan yang dipakai adalah Participatory Action Research (PAR). Sedangkan hasil pengabdian ini adalah : 1) adanya komunitas perempuan sepuh tuna karya adalah wadah organisasional yang tersistem sebagai jalan yang mempermudah pengelolaan keterampilan komunitas. 2) keterampilan krupuk pleret yang dimiliki oleh komunitas perempuan sepuh diberdayakan sebagai unit kegiatan masyarakat yang mendorong perbaikan ekonomi komunitas perempuan tuna karya pedesaan.*

Kata Kunci : *Ekonomi Lokal, Krupuk Pleret dan Komunitas Perempuan Sepuh Tuna Karya*

Abstract : *This paper aims to describe the local economic empowerment of the krupuk pleret in the rural elderly community of the jobless. In the context of the rural elderly community of Jambesari Bondowoso, joblessness is a common thing. The reason is, that rural women are women who are anxious as housewives since they decided to get married. The skills they have to rely more on the creation of dishes based on the needs of the community for snacks. This matter*

becomes problematic when they have dependents for living in old age due to several factors; husband died, not taken care of the family and children who still do not have a permanent job. The approach used is Participatory Action Research (PAR). While the results of this service are: 1) the existence of an elderly community of unemployed women is a systematic organizational forum as a way that facilitates the management of community skills. 2) the pleret cracker skills possessed by the elderly community of women are empowered as a community activity unit that encourages economic improvement in the rural unemployed women community.

Key Word : *Local Economy, Krupuk Pleret and the elderly community of women*

PENDAHULUAN

Berdasar pada standar umum dalam kajian kesejahteraan masyarakat, ada delapan elemen yang dijadikan indikator taraf perubahan kesejahteraan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan dan aspek sosial lain yang menjadi acuan peningkatan taraf hidup masyarakat.¹ Namun, ada tiga elemen utama yang biasanya nampak jelas sebagai ukuran yakni, tingkat kemiskinan, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan. Dalam konteks masyarakat pedesaan, tingkat kemiskinan adalah elemen utama yang menjadi problem kehidupan mereka, terutama bagi masyarakat generasi sepuh golongan perempuan tuna karya. Mereka adalah lokus ketahanan ekonomi terendah masyarakat pedesaan di tengah peningkatan taraf ekonomi masyarakat dengan tetap bertahan dalam kearifan ekonomi lokal yang murah dan sederhana.

Perempuan sepuh dalam kategori ini didefinisikan sebagai kelompok perempuan lanjut usia yang tegar menghidupi dirinya sendiri disebabkan oleh beberapa faktor yang umumnya adalah ditinggal wafat suaminya, anak-anaknya belum dalam keadaan mapan untuk menanggung kehidupannya dan tidak diurus oleh keluarganya. Mereka hidup dengan berbekal kemampuan seadanya dan tidak menuntut banyak dalam hidup kecuali untuk makan saja. Dalam kategori ini, adapun rata-rata perempuan sepuh adalah berumur 50 tahun atau lebih dari itu.

Dalam hubungannya dengan pemberdayaan² masyarakat, problem kemiskinan yang ditampakkan secara konkret dalam keterbatasan akses terhadap sumber daya

¹ Badan Pusat Statistik. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020. (Jakarta : Badan Pusat Statistik Republik Indonesi, 2020) Hal.V

² pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan

pada golongan perempuan sepuh tuna karya ini butuh dicarikan solusinya agar mampu mengembangkan taraf hidup mereka utamanya dalam aspek berpenghidupan. Dalam hal ini, pemberdayaan golongan perempuan sepuh tuna karya pedesaan adalah dengan mengidentifikasi *person-per-person* serta keterampilan umum yang mereka miliki yang pada gilirannya itu menjadi lokus pemberdayaan masyarakatnya. Tujuannya tentu adalah memberikan ruang pada mereka agar mampu mengakses sumber daya finansial³ yang selama ini hanya dikuasai oleh segelintir orang-orang.

Adapun konteks tempat pengabdian dilakukan di desa Grujugan Lor Jambisari Bondowoso. Dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Bondowoso 2020 dijabarkan bahwa Grujugan Lor adalah desa yang terbagi menjadi 6 dusun 7 Rujun Warga dan 35 Rukun Tetangga. Dengan luas area sekitar 3,739 Km dengan batasan teritorial yakni utara, desa Koncer Kidul Kecamatan Tenggarang, Timur, desa Tegal Pasir dan desa Sumber Salam Kecamatan Tenggaran, Selatan, desa Jambisari dan Barat, desa Kejawan Kecamatan Grujugan.⁴

Sebaran masyarakatnya berdasar kategori umur balita, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan lanjut usia. Maka masyarakat perempuan sepuh secara kuantitas masih banyak, mencapai 50 orang.⁵ Hal ini yang menjadi objek pemberdayaan dalam upaya untuk memberikan kontribusi peningkatan taraf hidup masyarakat utamanya dalam bidang ekonomi.

Dalam observasi awal di lapangan terhadap beberapa perempuan sepuh yang ada di desa Grujuga Lor, ada temuan keterampilan khusus yang dimiliki oleh sebagian besar perempuan-perempuan sepuh tersebut. Hal ini berupa keterampilan-keterampilan ekonomi lokal yang berasih pada bahan-bahan murah dalam mengkreasi makanan. Hal ini sebagaimana lumrah diketahui bahwa generasi *old* dengan insting bertahan hidup mereka yang tangguh dan kuat, memiliki keterampilan mengolah alam sekitar menjadi makanan yang *men-supply* dan mencukupi kebutuhan hidup mereka. Salah satu yang dominan dalam keterampilan mereka adalah *krupuk pleret*.

Istilah *pleret* pada dasarnya jamak digunakan dalam bahasa madura yang berarti menggunakan jempol untuk membentuk sebuah cekungan dalam bahan material yang lembek. Laku ini menjadi kegiatan pokok dalam pembuatan *krupuk pleret*, sehingga

yang dihadapinya. Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung:Refika Aditam, 2006) Hal. 66

³ Sesuai dengan indikator pencapaian dalam pemberdayaan masyarakat yang terpetakan dalam 4 hal, yaitu ; kesejahteraan hidup dengan mencukupi kebutuhan hidup masyarakat, berpikir kritis, mempunyai akses terhadap sumberdaya, adanya organisasi rakyat yang demokratis dan terwujudnya kontrol sosial sesuai kontrol Negara. Sofyan Hadi. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Terdampak Erupsi Gunung Raung melalui Pendidikan Kecakapan Hidup*. Proceeding Annual Conference of University Enggagment LP2M UIN Sunan Ampel 2018, Hal. 11

⁴ Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Jambisari DS dalam Angka 2020*. (Bondowoso : BPS Bondowoso, 2020) Hal. 19

⁵ Ibid, Hal. 31

krupuk hasil kreasi ekonomi lokal masyarakat golongan perempuan sepuh Grujugan Lor ini disebut Krupuk Pleret.

Selain itu, keterampilan membuat krupuk pleret ini hanya diketahui oleh generasi tua yang kebanyakan adalah perempuan. Sebagai sebuah khazanah ekonomi lokal, keterampilan ini tidak dimiliki dan diwarisi kepada generasi remaja hari ini. Hal ini menjadi ironis sebab generasi muda di Grujugan Lor tidak memiliki inisiatif dan minat untuk menjaga dan melestarikan kearifan ini sebagai sebuah kekayaan cipta dari kakek-buyut mereka. Alhasil, keterampilan ini hanya menjadi keterampilan khas sebagian kecil masyarakat golongan perempuan sepuh di pedesaan tersebut.

Bisa dimaklumi, di tengah serbuan industri makanan ringan dengan variasinya yang bermacam-macam, krupuk *pleret* yang diproduksi secara terbatas baik kuantitas maupun kualitasnya serta distribusinya, akan kalah dalam mode kapitalisme dengan makanan-makanan ringan produk industri-industri besar hari ini. Persis di titik itu, generasi muda menggandrungi produk luar daripada menikmati hasil cipta kakek-buyut mereka yaitu krupuk *pleret*.

Sebagai khazanah lokal warisan kakek-buyut dalam menghadapi keadaan yang sulit sekaligus strategi membangun ketahanan hidup dalam aspek ekonomi, krupuk pleret juga memiliki nilai sejarah yang penting untuk dijadikan pelajaran bagi generasi setelahnya. Hal ini mengandaikan sebuah pemaknaan bahwa hidup tidak melulu enak dan kenyamanan akan didapat secara instan. Semua hal berproses dari sebuah pengupayaan menuju pada sebuah keberhasilan, tentunya dengan beberapa kali kegagalan.

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi lokal krupuk pleret ini menggarap keterampilan membuat krupuk pleret sebagai khazanah ekonomi lokal yang patut dijaga dan diwariskan pada generasi muda dan pembentukan komunitas perempuan sepuh tuna karya guna membangun peningkatan taraf hidup yang lebih baik dengan keterampilan khas membuat krupuk *pleret* dan membangun jejaring pemasaran dan design produk agar krupuk *pleret* bisa berasing di ranah pasar lokal, regional dan nasional.



Gambar 1 *Krupuk Pleret Mentah*

METODE

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi lokal krupuk pleret pada perempuan sepuh tuna karya di desa Grujugan Lor adalah berbasis pada manajemen model PDCA Edward Deming, yakni *plan, do, check* dan *action*.⁶ Adapun penjabarannya secara terperinci sebagai berikut :

Pertama, tahap perencanaan. Adapun dalam tahapan perencanaan, beberapa hal yang dilakukan adalah orientasi lapangan untuk mengidentifikasi perempuan sepuh dan keterampilan membuat krupuk pleret sekaligus kemungkinannya untuk menjadi sebuah komunitas. Hal diperhitungkan sebab akan menjaga keberlanjutan program tersebut sebagai sebuah pemberdayaan yang berkesinambungan.

Kedua, tahap pelaksanaan. Dalam tahapan pelaksanaan, beberapa hal yang dilakukan adalah melakukan pelatihan pembuatan krupuk pleret bagi generasi muda sebagai penerus estafet khazanah ekonomi lokal krupuk pleret serta memproduksinya secara memadai untuk dipasarkan agar dikenal secara luas di tengah masyarakat sebagai *icon* produk lokal.

Ketiga, tahap evaluasi. Dalam tahapan evaluasi, beberapa hal yang dilakukan adalah menguji secara mandiri pembuatan krupuk pleret oleh generasi muda yang dilatih dalam pembuatan krupuk pleret oleh komunitas perempuan sepuh yang ahli dalam pembuatan krupuk tersebut. Selanjutnya juga mengecek respon pasar terhadap pemasaran krupuk pleret hasil pelatihan.

Keempat, tahap tindak lanjut. Dalam tahap tindak lanjut, beberapa hal yang dilakukan adalah mengkonsolidasikan komunitas yang telah terbentuk dengan anggota perempuan sepuh tuna karya yang ahli dalam krupuk pleret dengan generasi muda yang terus berlatih untuk membangun keterampilan dalam menjadikan khazanah ekonomi krupuk pleret sebagai produk khas pedesaan bondowoso.

HASIL PENGABDIAN

Krupuk pleret adalah khazanah ekonomi lokal masyarakat desa Grujugan Lor yang keterampilan pembuatannya dikuasai hanya oleh segelintir generasi perempuan sepuh dalam masyarakat. Krupuk ini secara periodik dibuat hanya sekali dalam setahun yakni momentum idul fitri sebagai jajanan penyambut tamu dalam tradisi halal bi halal antar sanak saudara dan tetangga seperti biasa dijumpai dalam tradisi hari raya masyarakat Indonesia.

⁶ Adapun tahapan manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam hal ini, pemberdayaan yang dilakukan terhadap krupuk pleret diawali dengan pembentukan komunitas perempuan sepuh tuna karya yang terampil dan ahli dalam produksi krupuk pleret ini. Jamak disepakati bahwa tidak semua orang bisa memiliki keterampilan dan keahlian dalam memproduksi krupuk pleret ini, meski secara teknik dan bahan bisa ditiru. Menurut konsensus tidak tertulis dalam masyarakat Grujugan Lor, produk hasil pembuatan antar satu orang dengan orang yang lain memiliki kesan berbeda. Artinya, lain jempol lain hasil. Mengapa jempol tangan? sebab *pleret* adalah laku menekan bahan material makanan yang lembek dengan menggunakan jempol tangan.



Gambar 2

Proses Sortir Krupuk Pleret

Perihal selanjutnya adalah pengolahan produk mulai dari penyediaan bahan, proses pembuatan, *packing*-pelabelan dan pemasaran. Dalam konteks ini, tenaga ahli berupaya untuk memberikat keterampilan terbaik dalam proses pembuatan krupuk pleret tersebut. Pertama, pemilihan tepung beras sebagai bahan dasar utama. Menurut Supatmi, tepung beras hasil membeli di toko kelontong akan berbeda hasil produknya dengan tepung beras hasil menyelep sendiri. Hasil menyelep sendiri akan memberi efek lebih berkualitas dan lebih nyaman di konsumsi dari pada hasil membeli di toko kelontong.

Dan pemberdayaan krupuk pleret dalam konteks pewarisannya pada generasi muda adalah dengan memberi pelatihan dengan komunitas perempuan sepuh tuna karya yang terampil dan ahli dalam produksi krupuk pleret sebagai mentornya sebagai bentuk transformasi nilai-nilai pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga khazanah ekonomi lokal krupuk pleret di lingkungan desa Grujugan Lor



Gambar 3
(Proses Pengemasan Krupuk Pleret)

DISKUSI

Pemberdayaan ekonomi lokal krupuk pleret pada komunitas perempuan sepuh tuna karya desa Gurujugan Lor Jambisari Bondowoso ini secara rinci pada dasarnya terdiri dari unsur unsur yang kompleks. Pasalnya, krupuk pleret sebagai lokus utama pemberdayaan tidak serta merta tinggal menyediakan ruang untuk mengembangkannya dalam ranah produksi dan distribusi. Namun juga, wadah organisasional sebagai sebuah sistem juga harus digarap lebih awal sebagai pondasi dalam keberlangsungan dan keberlanjutan program pemberdayaan krupuk pleret tersebut.

Adapun tantangannya adalah produksi krupuk pleret yang temporal dan bersifat tahunan, tenaga ahli yang ada bersifat minoritas dan tidak terorganisasional, dan tidak acuhnya generasi muda terhadap keberadaan krupuk pleret sebagai khazanah ekonomi lokal yang diproduksi hanya oleh golongan perempuan sepuh tuna karya dalam masyarakat. Maksud dari tuna karya itu adalah ketidak-konsistenan kerja mereka untuk memncari nafkah atau kerjanya serabutan.

Dalam konteks ini, adanya komunitas sebagai sebuah wadah organisasional yang tersistem akan menjadikan kerja produksi krupuk pleret menjadi profesional dan sistematis. Pada gilirannya, kerja profesional ini akan berefek banyak terhadap kehidupan anggota komunitas dalam kehidupan mereka baik dalam aspek ekonomi dan sosial. Hal ini menjadikan pembentukan komunitas perempuan sepuh tuna karya yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam pembuatan krupuk pleret menjadi langkah awal.

Selain itu, tujuannya adalah agar proses pendampingan bisa diperjelas objeknya dan tidak parsial dalam pelaksanaannya karena sudah dikategorisasikan dalam sebuah komunitas. Adanya komunitas ini juga agar orientasi yang dituju secara kolektif berdasar persamaan nasib dan kepentingan menjadikan pergerakan komunitas berjalan serempak dan solid.

Pada proses selanjutnya adalah pembuatan krupuk pleret dengan kualitas rasa yang maksimal. Artinya bukan *profit-oriented* yang utama, namun adalah *quality-oriented*. Pasalnya, krupuk pleret belum sama sekali menyentuh pasar baik lokal, regional apalagi nasional. Orientasi kualitas yang diupayakan untuk konsumen adalah upaya membangun kesan awal yang baik dalam bersentuhan dengan krupuk pleret di momen pertama. Alhasil, proses pembuatan krupuk pleret dengan kompetensi keahlian yang maksimal diupayakan dalam fase ini.

Dalam observasi lapangan yang dilakukan, terbukti bahwa membuat krupuk pleret bukan lah perkara mudah, meski jamak diketahui bahwa krupuk terbuat dari tepung yang diolah secara mentah dan kemudian dikeringkan serta digoreng selanjutnya. Namun dalam konteks krupuk pleret, beda tangan beda hasil dan rasa. Bagaimana tidak ketika beda tangan membuat krupuk ini maka bentuknya juga akan berbeda walau kadang ada kemiripan sedikit.

Apalagi bila berkaitan dengan rasa juga seringkali ditemukan berbeda antar satu produk dengan produk krupuk pleret yang lain : ada yang kurang garam, ada yang kelebihan bawang putih, ada juga yang pas dengan aroma kemirinya. Dan yang juga penting, adalah pemilihan bahan pokok yaitu tepung, baik tepung beras maupun tepung tapiokanya, salah sedikit maka akan fatal dan hasilnya akan tidak maksimal mulai dari perbedaan warna dan rasa yang akan terasa.

Sebagai bentuk evaluasi dan tindak lanjut dari proses pemberdayaan krupuk pleret ini adalah dengan melaksanakan pelatihan yang dimasukkan dalam agenda komunitas demi membangun kaderisasi dalam pewarisan keterampilan dan keahlian dalam membuat krupuk pleret. Hal ini merupakan bentuk upaya menjaga khazanah ekonomi lokal dalam kelestarian sejarah dan kearifan kakek-buyut generasi muda hari ini yang kebanyakan sudah tercerabut dari akar primordialitasnya secara sosial-budaya. Jadi, generasi muda adalah objek utama regenerasi dan keberlangsungan komunitas krupuk pleret ini di desa Grujagan Lor.

Dengan demikian, unsur-unsur pelaksanaan pemberdayaan krupuk pleret ini adalah mengidentifikasi golongan perempuan sepuh yang terampil dan ahli dalam pembuatan krupuk pleret, membentuk mereka dalam sebuah komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan krupuk pleret, memproduksi krupuk pleret dengan berorientasi pada hasil produk dengan kualitas terbaik dan kemudian *didesign* sedemikian baik secara penampilan agar memiliki daya tarik dalam pemasaran serta kemudian membangun kaderisasi dalam melanjutkan dan menjaga krupuk pleret sebagai khazanah ekonomi lokal desa Grujagan Lor secara khusus dan Kabupaten Bondowoso secara umum.

KESIMPULAN

Adapun pemberdayaan ekonomi lokal krupuk pleret pada komunitas perempuan sepuh tuna karya Desa Grujuga Lor adalah, pertama, adanya komunitas perempuan sepuh tuna karya adalah wadah organisasional yang tersistem sebagai jalan yang

mempermudah pengelolaan keterampilan komunitas. Kedua, keterampilan krupuk pleret yang dimiliki oleh komunitas perempuan sepuh diberdayakan sebagai unit kegiatan masyarakat yang mendorong perbaikan ekonomi komunitas perempuan tuna karya pedesaan.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Jambisari Darus Shalah dalam Angka 2020*. Bondowoso : BPS Bondowoso
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Sofyan Hadi. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Terdampak Erupsi Gunung Raung melalui Pendidikan Kecakapan Hidup*. Proceeding Annual Conference of University Enggagement LP2M UIN Sunan Ampel
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung : Refika Aditam